BAB V

PENUTUP

1.1.Kesimpulan

Film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'* adalah sebuah film yang menceritakan tentang bagaimana perlawanan terhadap budaya patriarki oleh Marlina yang digambarkan sebagai perempuan desa dengan segala keterbatasannya sebagai salah satu kaum minoritas dalam kehidupan sosialnya di daerah tempat tinggalnya yaitu Sumba yang termasuk kedalam kota yang masih terpinggirkan. Dengan seluruh keterbatasan yang ada dalam diri Marlina, dengan caranya sendiri, ia mencoba berontak dan melawan segala bentuk dominasi dari laki-laki terhadap perempuan baik itu yang direpresentasikan dengan bahasa-bahasa dan perilaku seksis yang dilontarkan oleh pemeran antagonis dalam film seperti Markus dan anak buahnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap film'*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'* dengan menggunakan pisau bedah Semiotika milik John Fiske yang terdiri dari Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis oleh peneliti yang terdiri dari:

1. Level Realitas

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'*, dapat disimpulkan bahwa setiap kode-kode yang ada pada kode sosial dalam level realitas merepresentasikan perlawanan pada patriarki. Pada level realitas ini, beberapa kode seperti perilaku, cara bicara, ekspresi yang tergambar pada setiap *sequence* yang diteliti menampilkan bagaimana bentuk dominasi sekaligus diskriminasi gender yang diterima Marlina sekaligus bagaimana perlawanan Marlina terhadap belenggu-belenggu patriarki tersebut direpresentasikan.

2. Level Representasi

Pada level represenasi, terdapat kode-kode yang tergabung ke dalam kode konvensional yang diantaranya terdiri dari konflik, aksi, karakter, dialog, dan *setting* yang merepresentasikan perlawanan pada patriarki yang terdapat dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'. Melalui beberapa kode-kode konvensional yang terdapat dalam level representasi tersebut merepresentasikan perlawanan pada patriarki seperti yang terlihat pada dialog dan konflik yang menunjukkan adanya sikap dan bahasa seksis yang diperlihatkan melalui tindak verbal maupun nonverbal juga dominasi patriarki dan diskriminasi terhadap gender yang dialami oleh Marlina sebagai perempuan yang dalam budaya patriarki adalah kaum mayoritas. Selain itu juga terlihat pada kode aksi bagaimana Marlina melakukan perlawanan terhadap belenggu-belenggu tersebut dengan meracuni anak

buah Markus yang hendak memerkosanya dan memenggal kepala Markus yang memperkosa Marlina. Perilaku Marlina pada *sequence* terakhir dimana ia masuk melalui pintu depan rumah juga merupakan sebuah representasi dari bentuk perlawanan sederhana terhadap belenggu budaya patriarki di Kota Sumba.

3. Level Ideologi

Pada level ideologi, yang merupakan aspek terpenting dalam penelitian menggunakan *The Codes of Television* milik John Fiske adalah dimana level realitas dan level representasi yang di dalamnya terdapat kode-kode sosial, kode-kode teknik, dan kode-kode konvensional kemudian ditransmisikan dan terdapat sebuah ideologi perlawanan pada patriarki dan ideologi patriarki itu sendiri.

Terdapat fakta bahwa budaya patriarki masih mengakar di Indonesia khususnya di antara masyarakat yang terdapat di budaya-budaya tradisional. Mengakarnya budaya patriarki ini ditunjukkan lewat sikap-sikap dari masyarakat mengenai spesialisasi terhadap kaum laki-laki yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Perlawanan pada patriarki yang dilakukan oleh perempuan sendiri masih sangat sulit dan memiliki banyak rintangan yang datang baik dari masyarakat sendiri maupun pejabat-pejabat pemerintahan seperti salah satunya adalah polisi yang ada dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'.

Dari 8 *sequence* yang telah dianalisis menggunakan teori milik John Fiske, dapat disimpulkan mengenai representasi perlawanan pada patriarki yang menjadi gagasan utama dalam film ini lebih mencolok ditunjukkan pada *sequence* 3 ketika Marlina berhasil membunuh Markus dan anak buahnya dengan mencampur sop yang dimasaknya dengan racun.

Selain secara eksplisit ditunjukkan dalam film melalui adegan yang terdapat dalam *sequence* 3, simbol perlawanan pada patriarki yang mencolok juga ditunjukkan pada *sequence* 8 ketika Marlina memasuki rumahnya melalui pintu depan. Hal ini menjadi simbol perlawanan terhadap belenggu patriarki yang dikomunikasikan secara nonverbal dalam film karena pada budaya patriarki sendiri, yang dalam kehidupan masa kini juga masih banyak ditemui di kehidupan pedesaan tradisional, perempuan dipercayai harus masuk ke rumah melalui pintu belakang yang mana langsung tersambung dengan dapur yang merupakan salah satu lingkungan domestik perempuan yang ada dalam budaya patriarki.

Film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' pun menunjukkan bagaimana sulitnya perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap belenggu patriarki sekaligus memperjuangkan haknya untuk diakui sebagai sesama manusia. Untuk memperjuangkan haknya, perempuan harus melewati banyak rintangan yang justru lebih banyak diterimanya dari kalangan masyarakat bahkan oleh sesama perempuan dan oleh lembaga-lembaga kenegaraan yang seharusnya menjustifikasi warga negara tanpa adanya subjektivitas dalam lembaga-lembaga kenegaraan tersebut. Perlawanan ini

direpresentasikan dalam film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' oleh pemeran utamanya yaitu Marlina yang berusaha memperjuangkan kebenaran dan haknya setelah dilecehkan secara seksual oleh Markus sebagai karakter antagonis yang bertolakbelakang dengan Marlina sebagai pemeran utama.

Belenggu patriarki diperlihatkan dalam film ini secara eksplisit dan sangat terlihat bagaimana budaya patriarki telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumba dan bagaimana perlawanan wanita terhadap budaya patriarki tidak semudah yang dibayangkan karena budaya patriarki sudah melekat dalam jiwa masyarakat Sumba baik perempuan maupun laki-laki itu sendiri. Namun semangat Marlina tidak mudah padam, malah ia secara tidak langsung mempersuasi Novi untuk melakukan apa yang ia lakukan. Perlawanan Marlina terhadap patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' mewakili wanita-wanita di Indonesia yang memiliki nasib yang sama dengan Marlina dalam memperjuangkan keadilan dan haknya sebagai manusia seutuhnnya.

1.2.Saran

Berikut adalah saran dari peneliti secara keseluruhan:

1. Untuk Universitas, peneliti berharap pada tahun akademik selanjutnya dalam program stuudi Ilmu Komunikasi khususnya Jurnalistik, bukan hanya berfokus pada produk komunikasi massa seperti media namun juga diadakan mata kuliah yang mengkhususkan adanya mata kuliah yang menganalisis tanda-tanda dan ideologi yang ada dalam produk komunikasi massa lainnya yang salah satunya

adalah film yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam memahami permasalahan sosial yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

2. Untuk masyarakat, diperlukan sebuah kesadaran dalam diri masing-masing bahwasanya seluruh karya yang dipublikasikan kepada khalayak adalah sebuah karya yang tidak akan luput dari penandaan yang didalamnya adalah ideologi milik sutradara yang diselipkan dalam tanda-tanda dalam setiap *sequence*. Selain itu, masyarakat juga harus mulai menanamkan kesadaran akan bahayanya budaya patriarki yang sudah sejak lama mandarah daging di dalam diri masyarakat Indonesia.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan metode dan desain yang sama yaitu semiotika untuk dengan sungguh-sungguh mempelajari dan mendalami semiotika secara holistik agar saat penelitian dilakukan tidak akan merasa kesulitan ketika memulai penelitian atau analisis dan juga untuk selalu teliti dalam melakukan penyusunan skripsi dengan melakukan pengecekan berulang agar menghindari kesalahan yang dapat merugikan peneliti di masa depan.